

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Konseptual**

##### **2.1.1 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi tidak hanya perlu menunjukkan kepedulian terhadap hak-hak investor, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan publik secara luas (Dowling & Pfeffer, 1975). Ketika suatu industri dianggap telah memperoleh legitimasi, maka citra dan reputasinya akan meningkat di mata masyarakat. Hal ini juga berkontribusi pada tumbuhnya kepercayaan para *stakeholder* terhadap industri tersebut. Teori legitimasi menjelaskan bahwa suatu organisasi atau perusahaan perlu secara terus-menerus memastikan bahwa operasional mereka sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, serta menjamin bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dapat diterima oleh publik atau pihak eksternal (mendapat legitimasi).

Perusahaan meyakini bahwa keberadaan dan kegiatan operasionalnya memperoleh pengakuan dari masyarakat atau lingkungan sekitar apabila melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Asjuwita et al., 2020). Melalui tindakan tersebut, perusahaan dianggap telah memperoleh legitimasi. Perusahaan yang telah terlegitimasi umumnya memiliki citra yang positif di mata publik, serta mampu meningkatkan tingkat kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan tersebut.

### **2.1.2 Teori *Stakeholder***

Teori *stakeholder* menekankan bahwa setiap pemangku kepentingan berhak untuk menerima informasi terkait kegiatan perusahaan dapat berdampak pada pengambilan keputusan para *stakeholder* (Fremaan, 1984). Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka memilih untuk mengabaikan informasi tersebut atau tidak sama sekali terlibat langsung dalam operasional perusahaan. Ini disebabkan oleh pandangan bahwa *stakeholder* bukan hanya pihak yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perusahaan, tetapi juga rentan terhadap dampak dari aktivitas yang dilakukan perusahaan tersebut.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa peran bisnis perusahaan tidak lagi terbatas pada kepentingan pihak-pihak tertentu saja. Saat ini, perusahaan dipandang sebagai entitas sosial yang bertanggung jawab memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi seluruh pemangku kepentingan. *Stakeholder* adalah pihak yang memiliki pengaruh terhadap perusahaan maupun menerima dampak dari aktivitas perusahaan, serta turut berkontribusi dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Hubungan antara perusahaan dan *stakeholder* bersifat timbal balik dan saling membutuhkan.

### **2.1.3 *Financial Performance***

Kinerja keuangan mencerminkan seberapa baik atau buruk kondisi keuangan suatu perusahaan. Menjaga stabilitas keuangan yang positif merupakan salah satu tujuan utama sekaligus tanggung jawab manajemen dalam mengelola operasional bisnisnya. Namun, tanggung jawab perusahaan tidak terbatas hanya pada aspek finansial semata. Agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang

secara berkelanjutan dalam jangka panjang, perlu diperhatikan tiga aspek utama yang dikenal dengan istilah *triple bottom line*, yaitu aspek keuangan, sosial, dan lingkungan (Zainab & Burhany, 2020).

Kinerja keuangan tidak semata-mata berorientasi pada laba perusahaan. Perusahaan juga perlu mempertimbangkan kepentingan para *stakeholder* dan pemegang saham. Baik *stakeholder* maupun investor memanfaatkan informasi kinerja keuangan sebagai indikator dalam menganalisis kondisi dan prospek perusahaan. Jika hasil analisis kinerja keuangan menunjukkan kondisi yang positif, hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan. Sebaliknya, apabila hasil analisis tidak menunjukkan performa yang baik, investor cenderung enggan menanamkan modal. Dengan demikian, performa keuangan merupakan elemen penting bagi perusahaan untuk dapat menarik tambahan sumber pendanaan (Isbanah, 2020).

Kinerja keuangan mencerminkan gambaran kondisi suatu perusahaan serta menjadi dasar dalam melakukan analisis yang sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan yang tepat. Melalui informasi ini, baik pihak internal maupun eksternal dapat menilai situasi keuangan perusahaan, termasuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Evaluasi terhadap kinerja keuangan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, baik oleh manajemen internal maupun pihak eksternal perusahaan. Dengan demikian, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh perusahaan sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan, yang dinilai melalui proses pengukuran kinerja (Sulastri et al., 2021)

Menurut Adelia et al (2024) kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, yang biasanya dianalisis melalui berbagai rasio keuangan. Peneliti menyimpulkan bahwa kinerja keuangan mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan, yang menggambarkan situasi keuangannya melalui indikator seperti kecukupan modal, tingkat likuiditas, dan profitabilitas dalam kurun waktu tertentu. Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat kinerja keuangan yaitu terdiri dari :

1. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih.  $ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset} \times 100\%$  *Return On Equity* (ROE), *Return On Equity* (ROE) Merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba bersih dengan menggunakan modal sendiri, serta menunjukkan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh pemegang saham atau investor. Rumus *Return on Equity* (ROE) adalah:  $ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$ .
2. *Net Profit Margin* (NPM), menurut Sutrisno (2020), NPM menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari setiap unit penjualannya. Rumus NPM adalah:  $NPM = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$ .

#### **2.1.4 *Eviromental Cost***

*Environmental Cost* secara umum meliputi keseluruhan biaya internal dan eksternal dari keputusan langkah yang harus diambil oleh perusahaan untuk

mengelola dampak lingkungan yang disebabkan oleh aktifitas operasi perusahaan, dalam rangka pertanggung jawaban lingkungan serta upaya untuk mematuhi aturan dan regulasi lingkungan yang berlaku. Biaya ini diusahakan dengan mengoptimalkan pemakaian sumber daya yang berorientasikan untuk mencegah atau mengurangi barang sisa dan polusi. Biaya lingkungan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah biaya reklamasi dan atau penutupan lahan pasca tambang yang berbentuk jaminan seperti rekening deposito berjangka, bank garansi, asuransi atau cadangan akuntansi.

*Environmental Cost* adalah alokasi dana perusahaan dalam mengatasi dampak negatif terhadap lingkungan akibat aktivitas operasional. Pengeluaran ini mencakup program pengelolaan limbah, investasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan. Biaya lingkungan diukur dengan membandingkan pengeluaran untuk kegiatan CSR terhadap laba bersih, yang mencerminkan kontribusi perusahaan terhadap sosial dan lingkungan (Widjaya & Nursiam, 2024).

*Environmental Cost* adalah pengeluaran atau kerugian yang timbul akibat dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Biaya ini mencakup upaya untuk mencegah, mengurangi, atau memperbaiki kerusakan lingkungan, serta nilai ekonomi yang hilang karena degradasi lingkungan. Biaya lingkungan sering kali tidak langsung terlihat, tetapi sangat penting dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan melindungi ekosistem bagi generasi mendatang.

Indikator untuk mengukur biaya lingkungan dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan pengeluaran perusahaan untuk aktivitas CSR dengan laba

bersih yang dihasilkan (Adelia et al., 2024).

Rumus yang digunakan untuk mengukur biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}}$$

#### 2.1.6. *Firm Size*

Menurut Kusumo et al (2021) *Firm Size* merupakan besar atau kecilnya aset yang dimiliki, dan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*), yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan di berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi.

*Firm size* merujuk pada parameter yang digunakan untuk menilai tingkat skala serta kompleksitas aktivitas operasional suatu entitas bisnis. *Firm size* dapat dinilai melalui berbagai indikator, seperti total pendapatan, jumlah aset, banyaknya karyawan, maupun kapasitas produksinya, ukuran perusahaan dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Lorenza et al., 2020).

*Firm size* mengacu pada besarnya skala atau kapasitas operasional suatu perusahaan yang mencerminkan kemampuan finansialnya, biasanya diukur berdasarkan total aset, total penjualan bersih, atau data keuangan lainnya. Perusahaan dengan ukuran lebih besar biasanya menunjukkan peningkatan total aset yang melampaui kewajiban, sehingga memiliki kapasitas lebih kuat dalam mengelola sumber daya, menghadapi tantangan bisnis, dan menjaga keberlanjutan

operasional (Wardhani et al., 2021).

Besaran suatu perusahaan dapat diukur melalui beberapa indikator seperti total aset, volume penjualan, modal, serta laba yang diperoleh. Nilai-nilai ini berperan dalam menunjukkan skala perusahaan. Indikator perusahaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

| N0 | Penerbit                | Judul  | Variabel yang terkait  | Hasil   |
|----|-------------------------|--|--|---|
| 1. | (Aulia & Nasihin, 2023) | Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) | <b>Independen:</b><br>Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan<br><b>Dependen:</b><br>Kinerja Keuangan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan biaya lingkungan serta ukuran perusahaan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan. |

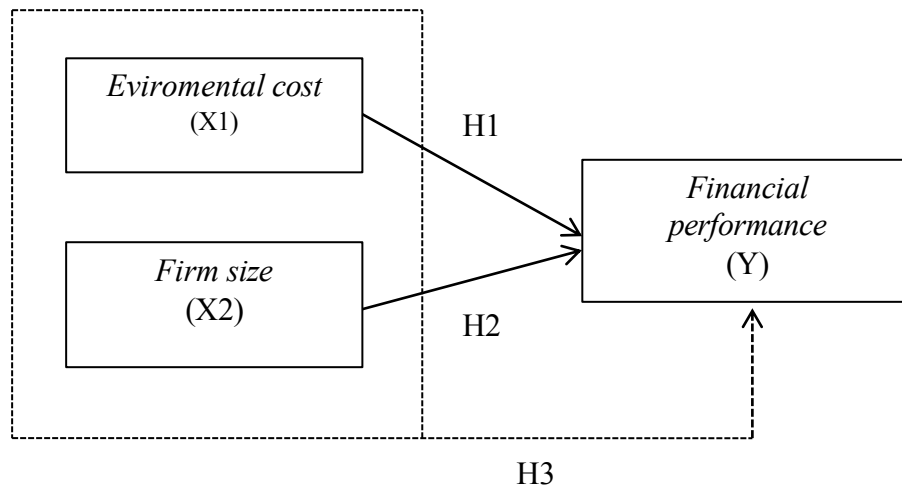
|    |                           |  |   |  |
|----|---------------------------|--|---|--|
| 2. | (Dita et al., 2021)       | Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial performance</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018) | <b>Independen:</b><br><i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan<br><b>Dependen:</b><br><i>Financial performance</i>    | Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa <i>green accounting</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. |
| 3. | (Siregar & Maqsudi, 2024) | Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan  | <b>Indenpenden:</b><br><i>Corporate Social Responsibility</i> , Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan<br><b>Dependen:</b><br>Kinerja Keuangan | Berdasarkan hasil penelitian, <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan.                      |
| 4. | (Subakhtiar et al., 2022) | Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan Ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan yang terdaftar di bursa   | <b>Independen:</b><br>kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan Ukuran perusahaan<br><b>Dependen:</b><br>kinerja keuangan                       | 1. Berdasarkan hasil analisis, secara simultan variabel Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap  |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | efek indonesia.<br>(Studi Kasus<br>Pada Perusahaan<br>Food and<br>Beverage Tahun<br>2019-2020) |  | <p>Kinerja Keuangan perusahaan.</p> <p>2. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan.</p> <p>3. Dari hasil pengujian secara parsial diketahui bahwa variabel Biaya Lingkungan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.</p> <p>4. Uji parsial juga mengindikasikan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.</p> |
|--|--|--|--|--|

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model yang menggambarkan hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian. Secara teoritis, kerangka konseptual ini akan menguraikan hubungan antara variabel independen (biaya lingkungan dan ukuran perusahaan) dengan variabel dependen (kinerja keuangan). Berikut ini adalah gambar 2.1 yang menggambarkan kerangka konseptual dari penelitian:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



**Keterangan Gambar:**

-----> : Pengaruh Simultan

————> : Pengaruh Parsial

**2.4 Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan secara rinci variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian, termasuk pengertian, metode pengukuran, alat ukur, dan skala yang digunakan. Selain itu, definisi operasional juga berguna untuk memandu dalam melakukan pengukuran atau pengamatan terhadap variabel yang diteliti, serta dalam mengembangkan instrumen yang diperlukan untuk pengukuran tersebut.

**Tabel 2.2**  
**Definisi Operasional**

| No | Variabel                          | Definisi  | Pengukuran   | Skala |
|----|-----------------------------------|---|--|-------|
| 1  | <i>Financial performan ce</i> (Y) | <i>Financial performance</i> yaitu tercapainya suatu prestasi dari perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan maka dengan prestasi, suatu perusahaan bisa menunjukkan bagaimana kinerjanya (Mulyah et al., 2020).  | $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ <p>Sumber: (Adolph, 2021)</p>                     | Rasio |
| 2  | <i>Enviromen tal cost</i> (X1)    | Biaya lingkungan ( <i>Environmental cost</i> ) adalah biaya yang berkaitan dengan semua tindakan yang dilakukan maupun yang akan dilakukan untuk menanggulangi dampak lingkungan dari aktivitas operasional. Tindakan tersebut dilakukan sesuai dengan tujuan perusahaan sebagai bentuk kepedulian dan perlindungan lingkungan dari perusahaan. Beberapa perusahaan beranggapan bahwa pengeluaran untuk biaya lingkungan dapat mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh. (Zahrani & Fitri, 2024). | $\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}}$ <p>Sumber: (Subakhtiar et al., 2022)</p> | Rasio |
| 3  | <i>Firm size</i> (X2)             | Firm size atau ukuran perusahaan merujuk pada besaran perusahaan yang dinilai berdasarkan kapitalisasi pasar. Dalam pengukurannya, digunakan logaritma natural dari total aset perusahaan, karena pada umumnya nilai aset sangat besar, sehingga pelogaritmaan dilakukan untuk menyelaraskan skala data dengan variabel lainnya. (Sugiyono, 2019).  | <p>Ukuran perusahaan=<br/>Ln(Total Aset)</p> <p>(Wardhani et al., 2021)</p>                            | Rasio |

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh *environmental cost* Terhadap *Financial Performance*

Menurut Saputra et al (2020) Saat ini, banyak perusahaan masih memandang biaya lingkungan sebagai beban tambahan yang berpotensi mengurangi laba. Padahal, pengalokasian dana untuk pengelolaan lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap kepedulian lingkungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan publik atas Kepedulian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Pengeluaran untuk biaya lingkungan dapat dianggap sebagai bentuk investasi jangka panjang bagi perusahaan, karena dana yang dialokasikan saat ini berpotensi meningkatkan reputasi perusahaan di masa mendatang. Penelitian lain menyatakan bahwa biaya lingkungan merupakan pengeluaran yang harus ditanggung perusahaan sebagai akibat dari dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Maka biaya lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Aulia & Nasihin, 2023).

Menurut Elviani et al (2022) biaya lingkungan dipandang sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan atas kegiatan operasionalnya. Semakin besar alokasi dana yang dikeluarkan untuk biaya lingkungan, semakin mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan dari proses produksinya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H1 : *Eviromental cost* berpengaruh terhadap *Financial Performance* perusahaan.

#### **2.4.2 Pengaruh *firm size* Terhadap *Financial Performance***

Menurut Dita et al (2021) ukuran perusahaan merujuk pada besaran atau jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, serta mencerminkan ukuran perusahaan yang dapat dinilai berdasarkan jumlah total aset atau total penjualan bersih yang dimilikinya. Sementara itu, peneliti lainnya menunjukkan bahwa *firm size* memiliki hubungan positif, yang berarti *firm size* secara signifikan berpengaruh dalam meningkatkan *Financial Performance* (Ladyve et al., 2020).

H2 : *firm size* berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan.

#### **2.4.3 Pengaruh *Eviromental Cost* Dan *Firm Size* Terhadap *Financial Performance***

*Firm Size* merupakan salah satu faktor penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan. Perusahaan dengan skala yang lebih kecil cenderung tidak memberikan dampak signifikan terhadap tingkat profitabilitasnya. Sedangkan Ukuran perusahaan yang lebih besar diketahui berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Keuntungan ini timbul karena perusahaan berskala besar umumnya memiliki sejumlah keunggulan, seperti dominasi pasar yang memungkinkan mereka menetapkan harga jual yang lebih tinggi, serta pemanfaatan skala ekonomi yang dapat menekan biaya operasional. Hal ini akan berdampak pada peningkatan nilai profitabilitas dari perusahaan (Verawati et al., 2020).

Penelitian Derila et al (2020) menyimpulkan bahwa *Environmental Cost* berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*. Hasil konsisten ditemukan pada penelitian lainnya yang menyimpulkan bahwa *Environmental Performance* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance* (Evita et al., 2020).

H3 : *Eviromental cost dan firm size* berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan.